

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI**

Isroah*

***Pendidikan Akuntansi, FE, Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Pola pembelajaran yang berintegrasi dengan karakter bertujuan untuk menstimulasi siswa/mahasiswa sejak dini mungkin sehingga akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan serta akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pengembangan karakter dapat dilakukan sudah waktunya untuk segera diatasi dengan menerapkan pendidikan karakter yang melekat/menyatu dengan mata kuliah. Oleh karena itu, penilaian yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif saja. Namun semua komponen pembangunan karakter sebagai dasar penilaian bagi siswa/mahasiswa. Sehingga setelah lulus akan menjadi warga masyarakat yang memiliki dan menjunjung tinggi karakter mulia. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akuntansi mampu (1) Meningkatkan Kejujuran (2) Meningkatkan Kemandirian (3) Meningkatkan Kedisiplinan (4). Meningkatkan Tanggung Jawab.

Kata kunci: pola pembelajaran, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sudah dilakukan dengan berbagai cara. Pengembangan kecerdasan dapat diperoleh melalui sekolah baik formal maupun non formal yang ditunjukkan dengan angka/nilai yang diperoleh peserta didik yang sangat didominasi dengan ranah kognitif semata. Sementara itu tentang kepribadian dan akhlak mulia masih belum banyak diterapkan dalam pembelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran/mata kuliah, yang dimungkinkan sebagai salah satu penyebab rendahnya kualitas lulusan.

Rendahnya kualitas lulusan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketidaksinkronan/kesenjangan program antara lembaga pendidikan (termasuk Perguruan Tinggi) dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kesenjangan tersebut dikarenakan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di Perguruan Tinggi/Sekolah saat ini masih berorientasi pada *hard skill* yakni menyiapkan mahasiswa/siswa yang cerdas keilmuan, cepat lulus dan segera mendapat pekerjaan. Sementara itu

pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi dan saling menghargai (pembelajaran berorientasi karakter) belum banyak diterapkan.

Lebih lanjut pendidikan berorientasi karakter saat ini sudah waktunya untuk diimplementasikan dengan serius. Hal ini ditandai dengan menurunnya nilai-nilai etika, moral dan kejujuran pada sebagian besar mahasiswa/siswa serta kemerosotan lulusan sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan ataupun tidak bisa hidup di masyarakat dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pola pembelajaran yang berintegrasi pada karakter ini nantinya mampu menstimulasi mahasiswa sejak dini akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan sehingga akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan program pemerintah bahwa sejak tahun 2010 Pemerintah telah mencanangkan gerakan Nasional Pendidikan Karakter.

Selaras dengan rencana pemerintah tersebut, beberapa lembaga pendidikan tinggi telah berbenah diri dalam membangun karakter bagi civitas akademika, diantaranya adalah merevisi kurikulum dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa.

Namun, apa yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan kurikulum bermuatan mata kuliah Pendidikan Karakter? Mereka menempuh mata kuliah tersebut dengan tujuan mendapat nilai saja, setelah itu perilaku dan sikapnya kembali lagi seperti semula yakni masih ada yang menyontek, tidak disiplin, kurang sopan dan sebagainya. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter perlu dilakukan dalam pembelajaran yang menyatu dengan pendidikan karakter di setiap mata kuliah/mata pelajaran.

Beberapa Unsur dalam Pendidikan Karakter

Sampai saat ini masih dipercaya bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh kemampuannya membaca dan berhitung pada usia dini. Hal tersebut tidak benar, menurut Ratna Megawangi (2010) bahwa justru kematangan emosi yang terbentuk yang akan menentukan kesuksesan anak.

Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja

dan sukses di masyarakat. Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menggambarkan bahwa:

... yang paling cerdas di antara kita dapat terjerembab pada hasrat yang tak terkekang dan impuls yang tak dikendalikan, orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot yang buruk dalam kehidupan pribadi mereka. Salah satu rahasia umum psikologi adalah ketidakmampuan relatif skor-skor perguruan tinggi, skor IQ, meski itu semua populer, untuk memprediksi dengan pasti siapa yang akan berhasil dalam kehidupan pribadi....

Keberhasilan seorang anak, siswa, mahasiswa, seseorang di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keserdasan otak saja. Bahkan Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menyatakan bahwa "IQ paling-paling menyumbang 20% pada faktor-faktor yang menentukan sukses dan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi".

Menurut Covey dalam Ari Ginanjar (2005:42) dinyatakan bahwa "kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa". Oleh karena itu kecerdasan emosi sangat berkaitan erat dengan suara hati meliputi kejujuran, percaya diri, amanah, inistif, empati, motivasi, optimis, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi. Menurut penulis, komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter.

Sebenarnya kecerdasan emosi (termasuk kecedasan spiritual) lebih banyak dideteksi dari fakta kehancuran moral/akhlak. Hal tersebut dikarenakan oleh ketidakmampuan dalam mengelola emosi sebaik-baiknya yang menyebabkan tidak mampu mengatasi konflik emosi yang dialami sehingga dikuasi perasaan negatif dari pada perasaan positif.

Selanjutnya Thomas Lockona dalam Ratna Purbawangi (2010) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada maka itu berarti semua bangsa sedang menuju ke jurang kehancuran. Tanda-tanda itu adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru,

(8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Oleh karenanya, saat ini sudah waktunya kita untuk bertindak/praktik nyata dalam membenahi, menata dan mengelola emosi secara bersamaan dengan praktik mengajar baik di rumah, di sekolah/kampus maupun di masyarakat. Pembelajaran yang ada saat ini sudah waktunya untuk diberikan muatan yang berisi tentang pembangunan karakter.

Selanjutnya dalam data *US Development Healt and Human Service* tahun 2000 dijelaskan bahwa “terdapat 13 faktor penunjang keberhasilan, sepuluh diantaranya adalah kualitas karakter seseorang dan tiga lainnya berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke 13 faktor tersebut adalah (1) jujur dan dapat diandalkan, (2) bisa dipercaya dan tepat waktu, (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (4) bisa bekerjasama dengan atasan, (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (6) mempunyai motivasi kuat dan untuk terus berjalan dan meningkatkan kualitas diri, (7) berfikir bahwa dirinya berharga, (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (9) bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas, (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya. Sedangkan tiga terakhir yang berkaitan dengan IQ adalah (1) mempunyai kemampuan dasar/kecerdasan, (2) bisa membaca dengan pemahaman memadai, (3) mengerti dasar/dasar matematika/berhitung.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap manusia. Karena keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kualitas karakter dari pada kecerdasannya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap manusia. Karena keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kualitas karakter dari pada kecerdasannya

Penerapan pendidikan karakter, unsur lingkungan memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Menurut Ahmad Khusaini (2012) “pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar

Selanjutnya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui rekayasa lingkungan yaitu: (a) Keteladanan, (b) Intervensi, (c) Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten,

(d) Penguatan. Ahmad Khusaini (2012). Maksudnya pembentukan dan pengembangan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran/pelatihan, pembiasaan secara terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Menurut Foster dalam Doni Kusuma (2010) menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: (1).keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai/nilai menjadi pedoman. (2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. (3) otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Selanjutnya Ratna Purbawangi (2010) menyakatan tentang penerapan konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang mencakup sembilan pilar karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (2009) telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Jujur, (2) Toleransi, (3) Disiplin, (4) Kerja keras, (5) Kreatif, (6) Mandiri, (7), Demokratis, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Semangat Kebangsaan, (10) Cinta Tanah Air, (11) Menghargai Prestasi, (12). Bersahabat/Komunikatif, (13) Cinta Damai, (14) Gemar Membaca, (15) Peduli Lingkungan, (16) Peduli Sosial, (17) Tanggung Jawab, (18) Religius

Pembelajaran Akuntansi

Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the results thereof. (AICPA). Akuntansi dapat diartikan sebagai seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan atas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasilnya. Pengertian seni dalam definisi tersebut dimaksudkan bahwa akuntansi bukan merupakan ilmu pengetahuan eksakta tetapi sebagai keterampilan atau pengetahuan terapan yang isi dan strukturnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Akuntansi dapat ditinjau sebagai proses, maksudnya sebagai sebuah keterampilan yang diawali dari analisis transaksi sampai pada penafsiran atas produk yang dihasilkan dari sebuah proses akuntansi. Dalam praktik akuntansi diperlukan kemampuan analitis dan logika matematika yang kuat, sehingga diperlukan teknik pembelajaran yang cocok dengan ciri-ciri keakuntansiannya. Unsur ketelitian, kecermatan, kemandirian, kejujuran, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab itulah ciri yang dominan dalam akuntansi.

Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akuntansi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439), selanjutnya Chaplin, James. P mendefinisikan bahwa internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental/orang tua. (2002 : 256). Dalam pembelajaran akuntansi inilah diupayakan terbentuk karakter yang dikembangkan sesuai dengan ciri-ciri keakuntansiannya.

Penerapan pendidikan karakter yaitu membenahi, menata dan mengelola emosi bukanlah pekerjaan yang dibatasi oleh waktu. Ilmu untuk melesatkan kecerdasan emosional dalam membangun karakter bukanlah ilmu matematis ataupun sebagai ilmu bisnis yang harus dilalui secara bertahap dimana sebelum menerapkan lanjutan harus diterapkan bab sebelumnya. Artinya dalam menerapkan pendidikan karakter ini harus dibenahi dan ditata dahulu pengajarnya (guru/dosen) baru diijinkan untuk mengajar.

Dengan cara tersebut akan memakan waktu yang lama dikarenakan guru/dosen masih perlu pelatihan dan menerapkan watak pribadinya yang bagus, setelah itu baru diperkenankan untuk mengajar pendidikan karakter kepada siswa/mahasiswanya.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini adalah dengan mengajarkan sesuatu yang bersifat olah pikir atau kognitif saja yang berarti baru mengolah ketrampilan otak kiri saja. Sementara itu yang berkaitan dengan masalah hati dan otak kanan belum banyak disentuh. Dalam pembelajaran yang bermuatan dengan pembangunan karakter (*character building*) diterapkan secara bersamaan dengan pembangunan atau pembenahan karakter yang dimiliki oleh pendidik selama ini. Artinya guru/dosen mulai membenahi, menata dan mengelola dirinya dengan baik sekaligus berusaha membelajarkan cara membenahi, menata dan mengelola diri kepada siswa/mahasiswa.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat peningkatan Kejujuran dalam Perkuliahan Akuntansi Pajak yaitu nilai kejujuran dari skor rata-rata saat peninjauan 37,37 dan skor rata-rata setelah perlakuan 42,00 berarti meningkat sebesar sebesar 4,63 atau 12,38%. (2) Terdapat peningkatan Kemandirian dalam Perkuliahan Akuntansi Pajak yaitu skor rata-rata 25 menjadi 26,69 berarti meningkat sebesar 1,69 atau 6,76% (3). Terdapat peningkatan Kedisiplinan dalam Perkuliahan Akuntansi Pajak yaitu dari skor rata-rata 31,27 menjadi 36,25 berarti meningkat 4,96 atau 15,93% (4). Terdapat peningkatan Tanggung Jawab dalam Perkuliahan Akuntansi Pajak yaitu dari skor rata-rata 32,52 menjadi 38,24 berarti meningkat 5,72 atau 17,59% .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi sangat berpotensi untuk terintegrasi dengan pendidikan karakter sebagai langkah menginternalisasi karakter yang tepat pada peserta didik.

Oleh karena itu penulis mempunyai berkesimpulan bahwa Pendidikan Karakter dapat diimplementasikan dengan menyatu pada setiap mata kuliah yang ada, sehingga setiap guru/dosen berkewajiban untuk menerapkan pembangunan karakter bagi siswa/mahasiswanya sekaligus guru/dosen juga membenahi diri dalam membangun karakter dirinya.

SIMPULAN

Sampai saat ini sudah banyak ditemukan berbagai kemunduran moral/akhlak diantaranya (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa

dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membuddayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Hal tersebut sudah waktunya untuk segera diatasi dengan menerapkan pendidikan karakter yang melekat/menyatu dengan mata kuliah Oleh karena itu penilaian yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif saja namun semua komponen pembangunan karakter sebagai dasar penilaian bagi siswa/mahasiswa. Sehingga setelah lulus akan menjadi warga masyarakat yang memiliki dan menjunjung tinggi karakter mulia. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akuntansi mampu (1) Meningkatkan Kejujuran (2) Meningkatkan Kemandirian (3) Meningkatkan Kedisiplinan (4). Meningkatkan Tanggung Jawab ,

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustin. (2005). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- Chaplin, James. P (1993) Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Doni Kusuma, (2010) *Pendidikan Karakter*, Kompas Cyber Media
Koran Tempo, 29 April 2010
- Muhammad Muhyidin. (2006). *ESQ Power for Better Life*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Richard A. Howell. (2006). *The 7 Steps of Spiritual Quotient*. Jakarta: PT. Bhauana Ilmu Populer .